

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan wujud hasil dari budi daya manusia yang mencakup berbagai pengetahuan manusia, kepercayaan, seni, moral, hukum dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial. Koentjaraningrat (1974:19) mengatakan bahwa, “Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yakni bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, dan upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan”.

Kesenian adalah salah satu produk budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat, yang merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana mencakup aktivitas dari masyarakat itu sendiri, dan menggambarkan dari masing-masing daerah tempat kesenian itu hidup dan berkembang. Kesenian itu terbagi antara lain: seni rupa, seni suara (musik), seni tari, film, dan lain sebagainya, yang semuanya dimiliki oleh berbagai suku dengan segala ciri khas kesukuannya.

Tari adalah gerak-gerak yang disampaikan oleh tubuh sebagai media dan memiliki keindahan. Tari memiliki elemen-elemen dasar yaitu: tema, gerak, iringan tari, tata rias, tata busana, tempat pementasan, setting, lighting, dan properti. Tari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa suatu tari bisa dikatakan sebagai ciri dari masyarakat tersebut yang memiliki norma-norma

moral dan kesusilaan yang berlaku di wilayahnya seperti diwilayah Kabupaten Samosir.

Kabupaten Samosir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kesenian yang sangat kaya salah satunya adalah tari (*tortor*). Penduduk asli yang mendiami kabupaten ini adalah suku Batak Toba. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, tari (*tortor*) mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan spritual dan sosial kemasyarakatannya. Selain *tortor* masyarakat Batak Toba juga mempunyai kesenian dibidang musik yang sering disebut *gondang* atau *margondang* (memainkan alat musik tradisional Batak Toba). Menurut tradisi adat masyarakat Batak Toba, *tortor* dan *gondang* menjadi bagian yang tidak terpisahkan bahkan nama *gondang* sering dijadikan menjadi nama sebuah *tortor* dalam setiap kegiatan masyarakat Batak Toba. Adapun kegiatan tersebut diantaranya adalah upacara pernikahan, upacara kematian, memasuki rumah baru dan lainnya.

Upacara *gondang* biasanya dilakukan pada waktu pesta *bius* (pesta wilayah desa) untuk memohon berkah pada *Mula Jadi Nabolon*, dan pada awal tahun menurut tahun dan bulan Batak, yang disebut *sipahasada*. *Manortor* bersama di kalangan Batak tetap berpedoman pada *Dalihan Na Tolu* dan memakai kain khusus yang sering disebut dengan "*ulos*". *Ulos* ini sering dililitkan di kepala atau disandang di bahu. *Ulos* dan *manortor* itu merupakan satu ciri khas bagi orang Batak.

Dikalangan muda-mudi Batak terdapat *gondang naposo* yang khusus diadakan untuk muda-mudi. *Gondang naposo* merupakan sarana membina

hubungan generasi muda dan pematangan jiwa kemandirian. Pada dasarnya acara *gondang naposo* tidak semata-mata urusan *naposo* saja. Pada zaman dahulu, acara seperti ini justru diprakarsai oleh orang tua bahkan masalah pembiayaan *digalang* (dibayar) oleh penduduk setempat. Acara *gondang naposo* ini dijadikan sebagai sarana mencari jodoh bagi mereka yang sudah cukup umur untuk berumah tangga tetapi belum menemukan pendamping hidup (*rokkap*). Di kalangan muda-mudi ini juga dikenal beberapa *gondang* dan *tortor* yang sering dibawakan dalam acara *gondang naposo* ini, antara lain: *gondang/tortor mula-mula*, *gondang/tortor somba*, *gondang/tortor mangaliat*, *gondang/tortor sibunga jambu*, *gondang/tortor hatasopisik*, *gondang/tortor simonang-monang*, serta *gondang/tortor hasahaton sitio-tio*.

BA. Simanjuntak(1986:122-123) mengatakan bahwa, “1). *Gondang/tortor mula-mula* merupakan pembukaan pada acara adat batak. Karena pelaksanaan setiap adat Kebudayaan Batak selalu dimulai dengan acara pembukaan. hal ini dilatar belakangi suatu pemikiran, bahwa pembukaan itu merupakan arahan maksud selanjutnya. 2). *Gondang/tortor somba* merupakan penghormatan sekaligus minta izin kepada raja adat dan para hadirin. Isi pokok sesuatu *tortor* adalah suatu permohonan, maka yang *manortor* harus meminta restu kepada para unsur *Dalihan Na Tolu* dan tokoh adat yang hadir. 3). *Gondang/tortor mangaliat* merupakan suatu pengharapan yang diyakini akan terkabulkan, agar segala yang dimohonkan dapat dimiliki setiap pribadi (*liat*) dan mereka menerimanya dengan suka cita (*olop-olop*). 4). *Gondang/tortor sibunga jambu* merupakan tari yang ditarikan oleh kaum wanita yang ingin menunjukkan bahwa mereka sudah

menginjak kedewasaan lewat tarian ini, sehingga diharapkan dapat menarik hati lawan jenis yang menyaksikannya. namun seiring perkembangan zaman *tortor* ini sudah dapat ditarikan oleh muda-mudi atau berpasangan dengan tujuan yang tetap sama, yaitu pendekatan terhadap lawan jenis. 5). *Gondang/tortor hatasopisik* merupakan media mengungkapkan perasaan cinta, dimana pengungkapan rasa cinta pada *tortor hatasopisik* disebut *husip-husip*. 6). *Gondang/tortor simonang-monang* ialah pemberi motivasi dan pemberi semangat kepada dua penari pria yang sedang *marmossak*, dalam hal ini penari pria tersebut unjuk kebolehan untuk menarik hati lawan jenis. 7). *Gondang/tortor hasahatan sitio-tio* ialah bagian penutup seluruh *tortor*. *Gondang/tortor* ini terbagi dua bagian, yang pertama *gondang/tortor hasahatan*, yang kedua *gondang/tortor sitio-tio*. *Tortor sitio-tio* adalah wujud secara simbolik dari segala yang diharapkan, sedangkan *tortor hasahatan* mengakhiri semua *tortor* dengan pesan, kiranya semua *horas-horas*, selamat secara jasmani maupun rohani”.

Bentuk penyajian *tortor* pada *gondang naposo* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : 1). Bagian pembukaan (*gondang/tortor mula-mula*, *somba-somba* dan *tortor mangalliat*). 2). Bagian isi sering juga disebut dengan *gondang/tortor parsoran* (*gondang/tortor sibunga jambu*, *hatasopisik* dan *simonang-monang*). 3). Bagian ketiga disebut dengan bagian penutup (*gondang/tortor hasahatan sitio-tio*). Pada *gondang naposo*, *suhut* yang akan *manortor* harus terlebih dahulu *maminta gondang mula-mula*, baru kemudian *maminta gondang* lainnya sesuai dengan pilihan dan permintaan mereka. Nama *gondang* itu adalah menurut iramanya, antara lain: *gondang sibunga jambu*, *hatasopisik*, *simonang-monang*

termasuk dalam jenis *gondang parsoraan*. Setelah selesai *maminta gondang parsoraan* dilanjutkan dengan *gondang hasahatan sitio-tio* untuk mengakhiri semua *tortor* dengan pesan, kiranya semua *horas-horas*, selamat secara jasmani maupun rohani.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat tari ini menjadi topik penelitian dengan judul: **“Bentuk Penyajian Tortor pada Gondang Naposo di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir”**.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan terarah serta cakupan masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Menurut Hadeli (2006:23) mengatakan bahwa: “Identifikasi masalah adalah suatu yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”.

Sesuai dengan pendapat Hadeli, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan *tortor* pada *gondang naposo* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir?
2. Apa saja *tortor* yang disajikan pada *gondang naposo* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana bentuk penyajian *tortor* pada *gondang naposo* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, dan ternyata banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam permasalahan ini maka arah penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dan penganalisisan data nantinya pembahasan itu meluas dan melebar sehingga penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa perlu membatasi masalah. Untuk itu, berdasarkan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. "Bagaimana bentuk penyajian *tortor* pada *gondang naposo* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir?"

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berperan penting dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2009:281) bahwa:"Supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik".

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka diperlukan rumusan masalah dalam penelitian ini agar semakin terarah dalam melaksanakan penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. "Bagaimana bentuk penyajian *tortor* pada *gondang naposo* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir."

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya pasti mempunyai tujuan tertentu. Tanpa ada tujuan yang jelas maka penelitian itu tidak terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dalam kegiatan yang dilakukan. Menurut Narbuko, Acmedi (2005:163) menyatakan bahwa: “Tujuan penelitian merupakan tujuan secara umum dari penelitian. Dalam hal ini tujuan penelitian mengemukakan maksud yang terkandung dalam kaitan penelitian.”

Tujuan penelitian ini memerlukan penelitian yang mengacu pada permasalahan dan merupakan sasaran hasil yang ingin di capai sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan adalah untuk:

1. “Mengetahui bentuk penyajian *totor* pada *gondang naposo* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.”

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan mamfaat, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan baik oleh peneliti itu sendiri, ataupun orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat M.Hariwijaya dan Triton P.B (2008:50) menyatakan bahwa: ”manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu: kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat di bidang teoritis dan manfaat dibidang praktik”.

Sesuai dengan penelitian diatas maka dapat dirangkumkan bahwa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *tortor* pada *gondang naposo* Sebagai sumber informasi dan bahan motivasi bagi setiap pembaca mengenai kesenian, khususnya kesenian dibidang tradisional.
2. Sebagai motivasi dikalangan pemuda agar lebih membangkitkan rasa cinta akan tradisi dan adat istiadat yang dimiliki serta turut andil dalam menjaga dan melestarikannya.
3. Sebagai salah satu bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Seni Tari, Universitas Negeri Medan.
4. Diharapkan dapat membangkitkan keinginan masyarakat di Kabupaten Samosir untuk melestarikan budaya.